

PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PENUTUR JATI DALAM PENGEMBANGAN BUKU
AJAR BAHASA ALUNE SEBAGAI UPAYA REVITALISASI BAHASA DAERAH
DI DESA PATAHUWE KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

Falantino Eryk Latupapua^{1*}, Chrissanty Hiariej², Saharul Hariyono³, Yance
Sopacua⁴, Anggi Angraeni Morhom⁵

¹⁻⁵Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pattimura

Email Korespondensi: falantino.eryk@lecturer.unpatti.ac.id

Disubmit: 21 Juli 2026 Diterima: 05 Agustus 2026 Diterbitkan: 06 Agustus 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i9.27186>

ABSTRAK

Bahasa Alune merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat adat di Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku, Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi kecenderungan menurunnya penggunaan Bahasa Alune pada generasi muda, terutama dalam konteks pendidikan formal. Salah satu faktor penyebabnya adalah belum tersedianya buku ajar yang sistematis dan berbasis budaya lokal, serta terbatasnya kapasitas penutur jati dalam pengembangan bahan ajar. Program ini bertujuan untuk memberdayakan penutur jati dalam pengembangan buku ajar Bahasa Alune melalui pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action (PAR)* dengan tahapan: persiapan dan koordinasi, pelatihan dokumentasi bahasa, pengumpulan kosakata dan teks budaya, penyusunan buku ajar secara kolaboratif, uji coba terbatas di sekolah mitra, serta finalisasi produk. Luaran yang ditargetkan meliputi: (1) draf buku ajar Bahasa Alune tingkat dasar; (2) terdokumentasinya minimal 500 kosakata dan beberapa teks budaya, serta (4) peningkatan kapasitas minimal 15 penutur jati dalam penyusunan materi ajar. Buku ajar disusun secara tematik dan komunikatif dengan mengintegrasikan nilai budaya masyarakat Alune. Program ini diharapkan dapat memperkuat pelestarian Bahasa Alune melalui jalur pendidikan formal serta membangun kemitraan berkelanjutan antara komunitas penutur dan Universitas Pattimura. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kapasitas komunitas sebagai agen pelestarian bahasa daerah.

Kata Kunci: Penutur Jati, Bahasa Alune, Buku Ajar.

ABSTRACT

Alune is one of the indigenous languages spoken by the local community in West Seram Regency, Maluku Province, Indonesia. In recent years, the use of the Alune language among younger generations has shown a declining trend, particularly within formal educational settings. One of the main contributing factors is the lack of systematic, culturally based teaching materials, as well as the limited capacity of native speakers to develop instructional resources. This program aims to empower native speakers to develop an Alune language textbook through a participatory and community-based approach. The program

employs the Participatory Action Research (PAR) method, which consists of several stages: preparation and coordination, language documentation training, collection of vocabulary and cultural texts, collaborative textbook development, limited pilot implementation in partner schools, and finalization of the teaching materials. The expected outputs include: (1) a draft of an elementary-level Alune language textbook; (2) documentation of at least 500 vocabulary items and several cultural texts; and (3) enhanced capacity of at least 15 native speakers in developing language teaching materials. The textbook is designed using thematic and communicative approaches while integrating the cultural values of the Alune community. This program is expected to strengthen the preservation of the Alune language through formal education and to establish sustainable partnerships between the Alune-speaking community and Pattimura University. Ultimately, the program is intended not only to produce quality learning materials but also to enhance the community's capacity as active agents in preserving their indigenous language.

Keywords: *Native Speakers, Alune Language, Textbook.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki ratusan bahasa daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Bahasa-bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai, norma, adat istiadat, serta identitas sosial suatu komunitas. Dalam konteks kebahasaan nasional, bahasa daerah memiliki kedudukan strategis sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 32 yang menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional (Antari, 2019). Selain itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 juga menegaskan fungsi bahasa daerah sebagai pendukung bahasa Indonesia dan sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat daerah.

Dalam perspektif kebudayaan, bahasa daerah tidak hanya dipandang sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai representasi cara pandang suatu masyarakat terhadap lingkungannya. Setiap kosakata, ungkapan, maupun bentuk tutur mengandung pengetahuan lokal yang berkembang melalui pengalaman hidup masyarakat selama bertahun-tahun. Oleh sebab itu, hilangnya suatu bahasa tidak hanya berarti berkurangnya jumlah bahasa yang digunakan, tetapi juga hilangnya berbagai pengetahuan tradisional, nilai-nilai sosial, serta memori kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Perkembangan globalisasi, mobilitas masyarakat, dan dominasi penggunaan bahasa nasional maupun bahasa internasional menyebabkan posisi bahasa daerah semakin menghadapi tantangan. Pada banyak komunitas, bahasa daerah mulai mengalami penyempitan fungsi karena hanya digunakan oleh kelompok usia lanjut, sedangkan generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa lain yang dianggap lebih memiliki nilai praktis. Kondisi tersebut mengakibatkan proses transmisi antargenerasi berjalan semakin lemah sehingga jumlah penutur aktif terus mengalami penurunan.

Bahasa daerah juga merupakan penanda identitas, sistem pengetahuan lokal, sekaligus sarana transmisi nilai budaya antargenerasi. Dalam konteks

masyarakat Maluku, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pewarisan adat, hukum negeri, struktur kekerabatan, serta praktik ritual. Wujud bahasa daerah yang penting dalam pewarisan adat adalah bahasa Alune. Bahasa Alune adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh komunitas adat di wilayah Pulau Seram, khususnya di Kabupaten Seram Bagian Barat (Wakano et al., 2023). Bahasa ini hidup dalam praktik komunikasi sehari-hari, tradisi lisan, cerita rakyat, ungkapan adat, dan sistem pengetahuan lokal masyarakat Alune. Namun, dalam dua dekade terakhir terjadi perubahan pola penggunaan bahasa pada generasi muda. Perubahan pola penggunaan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tetapi juga oleh semakin terbatasnya ruang penggunaan Bahasa Alune dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Bahasa Indonesia menjadi bahasa utama dalam proses pendidikan formal, sedangkan bahasa Melayu Ambon lebih dominan digunakan dalam interaksi antarmasyarakat. Akibatnya, anak-anak dan remaja semakin jarang memperoleh kesempatan untuk menggunakan Bahasa Alune secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pewarisan bahasa tidak lagi berlangsung secara alami sebagaimana terjadi pada generasi sebelumnya.

Secara emik, sebagaimana yang dipaparkan oleh Wijaya, dkk. (2022), jumlah penutur Bahasa Alune di wilayah-wilayah pertuturannya telah mengalami degradasi yang sangat signifikan. Bahasa Alune tergerus oleh dominasi bahasa Indonesia melalui pendidikan, juga oleh dominasi bahasa Melayu Ambon di ranah pertuturan informal. Beberapa kajian mengenai bahasa Alune dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir mengungkapkan keberadaan bahasa Alune sebagai bahasa yang terancam punah. Pada 2022, Kemendikbudristek melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menetapkan bahasa Alune sebagai satu dari enam puluh dua bahasa daerah di wilayah Kepulauan Maluku yang termasuk *endangered languages* atau bahasa terancam punah. Penetapan tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Alune memerlukan langkah perlindungan yang lebih sistematis. Upaya revitalisasi tidak cukup dilakukan melalui pendokumentasian kosakata ataupun penelitian linguistik semata, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan fungsi bahasa dalam kehidupan masyarakat. Salah satu strategi yang dinilai efektif ialah mengintegrasikan bahasa daerah ke dalam pembelajaran di sekolah melalui pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik budaya masyarakat penuturnya. Dengan demikian, bahasa daerah tidak hanya disimpan sebagai dokumen ilmiah, tetapi tetap digunakan oleh generasi muda dalam kegiatan belajar maupun komunikasi sehari-hari.

Temuan penelitian BRIN itu menyajikan informasi terbaru sekaligus memperluas temuan Hukubun (2018) mengenai pergeseran bahasa Alune di wilayah Desa Murnaten, Kecamatan Taniwel. Hukubun menjelaskan bahwa bahasa Alune hanya dikuasai oleh generasi penutur yang berusia 46 tahun ke atas. Penelitian ini menemukan penguasaan bahasa Alune aktif yang sudah sangat terbatas. Pada desa-desa di pegunungan seperti Rambatu dan Riring, kelompok usia 30-40 masih dapat berkomunikasi dalam bahasa Alune, meskipun telah mengalami kehilangan banyak kosakata. Pada wilayah pesisir seperti di Lumoli dan Rumberu, hanya sebagian warga berusia 50 tahun ke atas yang masih dapat menuturkan bahasa Alune secara aktif. Berbagai kebijakan revitalisasi bahasa daerah yang dilaksanakan pemerintah menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian bahasa tidak hanya ditentukan

oleh kegiatan dokumentasi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam menghidupkan kembali penggunaan bahasa pada berbagai ranah kehidupan (Sitompul et al., 2024). Sekolah menjadi salah satu ruang yang strategis karena memungkinkan bahasa daerah diajarkan secara sistematis kepada generasi muda. Namun demikian, implementasi pembelajaran bahasa daerah masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik bahasa dan budaya lokal.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

a. Masalah Aktual

Beberapa fenomena yang teridentifikasi di lapangan antara lain: (1) Peralihan bahasa (*language shift*) pada generasi usia sekolah yang lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia; (2) Menurunnya transmisi antargenerasi, terutama di ranah keluarga; (3) Minimnya literasi tulis Bahasa Alune, karena belum tersedia bahan ajar terstruktur; (4) Belum terintegrasinya Bahasa Alune secara optimal dalam muatan lokal sekolah. Padahal, kebijakan pendidikan nasional memberi ruang bagi pengembangan muatan lokal sebagai bagian dari pelestarian budaya daerah. Namun, implementasi di tingkat daerah sering terkendala oleh keterbatasan bahan ajar, sumber daya manusia, dan model pengembangan berbasis komunitas.

b. Rumusan Pertanyaan

Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan komunitas penutur Bahasa Alune di Desa Patahuwe Kabupaten Seram Bagian Barat, ditemukan beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

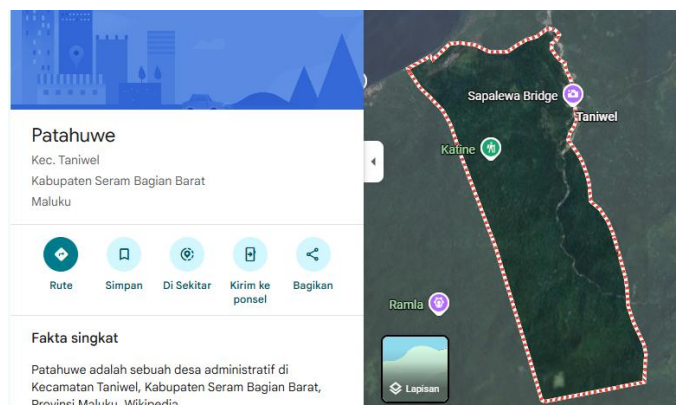
- 1) Bagaimana ketersediaan bahan ajar Bahasa Alune yang terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran muatan lokal di sekolah?
- 2) Bagaimana kapasitas penutur jati Bahasa Alune dalam mendokumentasikan bahasa dan menyusun bahan ajar yang sesuai dengan prinsip pedagogi?
- 3) Bagaimana kondisi dokumentasi kosakata, istilah adat, cerita rakyat, dan struktur Bahasa Alune sebagai bagian dari pelestarian bahasa dan budaya?
- 4) Bagaimana kondisi transmisi Bahasa Alune antargenerasi, khususnya dalam penggunaan bahasa oleh generasi muda dan pemanfaatannya dalam pembelajaran di sekolah?

c. Tujuan Pengabdian

- 1) Mendeskripsikan ketersediaan bahan ajar Bahasa Alune yang terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar.
- 2) Menganalisis kapasitas penutur jati Bahasa Alune dalam mendokumentasikan bahasa serta menyusun bahan ajar yang sesuai dengan prinsip pedagogis.
- 3) Mengidentifikasi kondisi dokumentasi kosakata, istilah adat, cerita rakyat, dan struktur Bahasa Alune sebagai bagian dari upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal.

- 4) Menelaah proses transmisi Bahasa Alune antargenerasi, khususnya dalam penggunaan bahasa oleh generasi muda serta pemanfaatannya dalam pembelajaran di sekolah.

Untuk menjawab permasalahan dan tujuan tersebut, program ini menawarkan solusi berbasis Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, solusi yang dapat disampaikan adalah Penyusunan buku ajar Bahasa Alune tingkat dasar berbasis budaya lokal. Penyusunan struktur buku meliputi: (1) Pendahuluan, yang berisi latar belakang pentingnya pelestarian Bahasa Alune, tujuan pembelajaran, kompetensi yang ingin dicapai, serta petunjuk penggunaan buku bagi guru dan peserta didik; (2) Pemetaan Capaian Pembelajaran, memuat standar kompetensi, indikator, dan deskripsi kemahiran berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) yang disesuaikan dengan tingkat dasar; (3) Pengenalan Fonologi dan Ortografi Bahasa Alune, meliputi sistem bunyi, cara pengucapan, serta aturan penulisan yang disepakati, disertai contoh-contoh kontekstual; (4) Kosakata Tematik Berbasis Budaya Lokal, yang diorganisasikan dalam tema-tema kehidupan sehari-hari masyarakat Alune (keluarga, alam, laut, kebun, adat, permainan tradisional, ritual, dan lingkungan sosial); (5) Struktur Kalimat Dasar, mencakup pola kalimat sederhana, penggunaan kata ganti, penanda waktu, dan ungkapan-ungkapan komunikatif yang umum digunakan; (6) Teks dan Wacana Pendek, berupa dialog, cerita rakyat, deskripsi budaya, dan percakapan sehari-hari yang relevan dengan konteks lokal, disertai latihan pemahaman (7) Latihan dan Aktivitas Pembelajaran Partisipatif, seperti permainan bahasa, praktik percakapan, proyek mini berbasis budaya, dan tugas kolaboratif yang mendorong penggunaan bahasa secara aktif; (8) Integrasi Nilai-Nilai Budaya Alune, termasuk norma adat, kearifan lokal, etika berbahasa, dan relasi sosial yang tercermin dalam penggunaan bahasa.



Gambar 1. Lokasi kegiatan PKM yang berada di Desa Patahuwe, Kec. Taniwel, Kab. Seram bagian Barat, Maluku

3. KAJIAN PUSTAKA

Revitalisasi bahasa daerah merupakan salah satu strategi penting dalam menjaga keberlanjutan keberagaman linguistik dan budaya di tengah arus globalisasi. Revitalisasi bahasa ada sebagai upaya untuk menjaga agar suatu bahasa tetap digunakan dan dihargai oleh masyarakat penuturnya

(Rahardini & Niswah, 2022). Upaya ini penting karena bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas suatu kelompok. Revitalisasi bahasa dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengajaran di lembaga pendidikan, penggunaan bahasa dalam karya sastra, pemanfaatan media massa, serta berbagai kegiatan lain yang mendukung keberlangsungan bahasa tersebut (Andina, 2023). UNESCO (2021) menegaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan pengetahuan lokal, identitas budaya, sistem nilai, serta memori kolektif suatu masyarakat. Ketika suatu bahasa mengalami penurunan jumlah penutur, terutama pada generasi muda, maka bahasa tersebut berada pada kondisi yang rentan mengalami pergeseran bahkan kepunahan. Oleh karena itu, revitalisasi bahasa tidak dapat dipahami semata-mata sebagai upaya mempertahankan bentuk kebahasaan, melainkan sebagai proses menghidupkan kembali fungsi sosial bahasa dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai ranah, termasuk pendidikan, keluarga, dan komunitas.

Dalam konteks Indonesia, revitalisasi bahasa daerah memperoleh perhatian yang semakin besar melalui berbagai program yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Sembiring & Lestari, 2024). Revitalisasi tidak lagi berorientasi pada pendokumentasian bahasa semata, tetapi diarahkan pada peningkatan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari melalui pelibatan masyarakat sebagai pemilik bahasa (Inun, 2022; Rahima, 2024). Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *community-based language revitalization*, yaitu model revitalisasi yang menempatkan komunitas penutur sebagai pelaku utama dalam proses perlindungan dan pengembangan bahasa (Leonard, 2013). Dengan demikian, keberhasilan revitalisasi tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh tingkat partisipasi masyarakat penutur dalam menghidupkan kembali bahasa mereka. Salah satu komponen terpenting dalam revitalisasi bahasa adalah keberadaan penutur jati (*native speakers*). Penutur jati memiliki kompetensi linguistik, pengetahuan budaya, serta pengalaman penggunaan bahasa yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh dokumentasi tertulis. Selama ini, berbagai kegiatan dokumentasi bahasa masih cenderung menempatkan penutur jati sebagai sumber data, bukan sebagai mitra yang memiliki kapasitas untuk mengembangkan bahasa daerahnya sendiri. Padahal, menurut UNESCO (2021), keterlibatan aktif komunitas penutur menjadi prasyarat utama keberhasilan revitalisasi bahasa karena mampu menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap bahasa yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa daerah juga menjadi medium bagi lahir dan berkembangnya karya sastra, terutama sastra lisan. Sastra lisan merupakan bentuk ekspresi estetis dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan, pertunjukan, dan praktik komunikasi dalam masyarakat (Hutomo, 2019). Dalam masyarakat tradisional, sastra lisan dapat hadir dalam bentuk cerita rakyat, mite, legenda, dongeng, ungkapan, peribahasa, nyanyian, mantra, maupun berbagai bentuk tuturan yang mengandung nilai sosial dan budaya. Dengan demikian, sastra lisan tidak dapat dipisahkan dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat penuturnya karena keberadaan sastra lisan sangat bergantung pada proses pewarisan bahasa secara antargenerasi (Endraswara, 2018). Hubungan antara bahasa dan sastra lisan menjadi semakin penting dalam konteks revitalisasi bahasa daerah. Sastra lisan menyediakan ruang penggunaan

bahasa yang bermakna karena bahasa hadir dalam konteks cerita, peristiwa, hubungan sosial, dan pengalaman budaya masyarakat. Dengan demikian, revitalisasi bahasa tidak hanya dilakukan melalui pengajaran kosakata atau struktur bahasa, tetapi juga melalui penghidupan kembali teks-teks yang memiliki makna bagi komunitas penuturnya.

Konsep pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) memberikan perspektif bahwa masyarakat lokal tidak hanya menjadi penerima manfaat program, tetapi juga menjadi subjek yang menentukan arah pengembangan program tersebut. Dalam konteks pengembangan bahasa daerah, pemberdayaan dilakukan melalui peningkatan kapasitas masyarakat dalam mendokumentasikan bahasa, mengembangkan bahan ajar, serta mentransmisikan bahasa kepada generasi muda. Davis dan Phyak (2019) menjelaskan bahwa pelibatan komunitas dalam seluruh tahapan program bahasa mampu meningkatkan keberlanjutan program karena masyarakat memiliki tanggung jawab bersama terhadap hasil yang dicapai. Oleh sebab itu, pendekatan pemberdayaan dipandang lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat top-down yang hanya mengandalkan intervensi dari pihak luar.

Selain pemberdayaan komunitas, penyediaan bahan ajar merupakan komponen penting dalam revitalisasi bahasa daerah melalui jalur pendidikan formal. Bahan ajar memiliki fungsi sebagai media yang menghubungkan tujuan pembelajaran, materi, aktivitas belajar, dan evaluasi secara sistematis. Rabiah (2018) menjelaskan bahwa bahan ajar yang baik tidak hanya menyajikan materi kebahasaan, tetapi juga mampu membangun kompetensi komunikatif peserta didik sesuai dengan konteks sosial budayanya. Oleh karena itu, pengembangan buku ajar bahasa daerah perlu mempertimbangkan karakteristik penutur, kebutuhan pembelajaran, serta nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat. Dalam pembelajaran bahasa daerah, buku ajar berbasis budaya lokal memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai media pembelajaran bahasa sekaligus sebagai media transmisi budaya (Yulianti et al., 2023). Materi pembelajaran tidak hanya memuat kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga cerita rakyat, ungkapan adat, pengetahuan lokal, permainan tradisional, sistem kekerabatan, hingga praktik sosial masyarakat. Integrasi unsur budaya tersebut memungkinkan peserta didik mempelajari bahasa dalam konteks penggunaannya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pendekatan ini juga mendukung penguatan identitas budaya peserta didik karena bahasa dipelajari sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya.

Selain itu, kegiatan pemberdayaan penutur jati dalam Bahasa Alune ini merupakan bentuk replikasi sekaligus pengembangan dari berbagai penelitian revitalisasi bahasa daerah yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian Zabadi (2021) menekankan pentingnya pemetaan kosakata budaya dasar penutur jati sebagai wahana pembelajaran bahasa daerah, dengan temuan bahwa kosakata budaya yang tidak dikuasai oleh penutur jati tersebut menjadi prioritas dalam pembelajaran bahasa daerah. Sementara itu, Rabiah (2018) menunjukkan efektivitas pengembangan bahasan ajar Bahasa Makassar sebagai muatan lokal di sekolah untuk memperkuat identitas budaya generasi muda. Arifah (2024) menggarisbawahi kreativitas cerita anak berbahasa Jawa sebagai media literasi yang mampu menarik minat baca sekaligus menjadi sarana revitalisasi bahasa. Nurjanah, dkk. (2025) menawarkan kebaruan melalui minat integrasi olahraga tradisional dalam pembelajaran bahasa Sunda dan Jawa berbasis kearifan lokal, yang terbukti

meningkatkan kompetensi berbahasa siswa secara kontekstual. Hunava & Salam (2024) menambahkan perspektif strategis dengan menekankan kolaborasi lintas sektor dan pemanfaatan teknologi digital sebagai media pelestarian bahasa. Terakhir, Latupapua & Hiariej (2026) melalui lokakarya pendidikan bahasa ibu dan dokumentasi bahasa Alune menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif berbasis komunitas dalam penguatan budaya lokal. Dengan memodifikasi metodologi dari penelitian-penelitian tersebut, PkM ini menghadirkan kebaruan melalui penerapan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan penutur jati sebagai subjek utama, sekaligus menghasilkan produk konkret berupa buku ajar tematik berbasis budaya lokal yang diuji coba di sekolah mitra. Kebaruan ini menegaskan bahwa program tidak sekadar menduplikasi, melainkan memperluas cakupan revitalisasi bahasa daerah dengan model partisipatif-kolaboratif yang lebih kontekstual.

4. METODE

Program Pemberdayaan Penutur Jati dalam Pengembangan Buku Ajar Bahasa Alune di Kabupaten Seram Bagian Barat menggunakan metode berbasis pemberdayaan komunitas dengan pendekatan partisipatif-kolaboratif. Metode ini dirancang agar mitra tidak hanya menjadi sumber data, tetapi menjadi subjek aktif dalam pengembangan produk. Program Pemberdayaan Komunitas Penutur Jati dalam Pengembangan Buku Ajar Bahasa Alune sebagai Upaya Revitalisasi Bahasa Daerah di Desa Patahuwe Kabupaten Seram Bagian Barat menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas dengan model *Participatory Action (PAR)* (Cornish et al., 2023). Metode Participatory Action Research (PAR) dipilih karena memberikan ruang yang luas bagi masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai mitra yang terlibat dalam proses identifikasi kebutuhan, pengambilan keputusan, pelaksanaan program, hingga evaluasi hasil kegiatan. Pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristik program revitalisasi bahasa daerah yang membutuhkan partisipasi aktif penutur jati sebagai pemilik sekaligus pengguna bahasa. Melalui kolaborasi antara tim pelaksana, pemerintah desa, sekolah, dan komunitas penutur Alune, setiap keputusan mengenai materi kebahasaan, penyusunan buku ajar, maupun validasi data dilakukan secara bersama sehingga produk yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kebutuhan masyarakat.

Metode ini menempatkan penutur jati sebagai subjek utama dalam seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan yang digunakan mencakup: (a) Partisipatif, yaitu penutur jati terlibat aktif dalam identifikasi materi, penyusunan konten, dan validasi bahasa; (b) Berbasis komunitas, yaitu materi ajar diambil dari tradisi lisan, kosakata adat, dan praktik budaya masyarakat Alune; (c) Pedagogis-komunikatif, yaitu buku ajar disusun secara tematik dan kontekstual untuk pembelajaran tingkat dasar. Mitra utama dalam kegiatan ini adalah komunitas penutur Bahasa Alune di Desa Patahuwe yang terdiri atas tokoh adat, penutur jati, guru sekolah dasar, serta perangkat desa. Penutur jati dipilih secara purposif berdasarkan kemampuan berbahasa, penguasaan kosakata adat, serta kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Selain itu, guru dilibatkan untuk memberikan masukan mengenai karakteristik

peserta didik dan kebutuhan pembelajaran muatan lokal di sekolah. Kolaborasi tersebut memungkinkan penyusunan buku ajar memperhatikan aspek linguistik sekaligus aspek pedagogis sehingga materi yang dihasilkan mudah digunakan dalam proses pembelajaran.

Tahapan Pelaksanaan terdiri dari: (a) Persiapan: koordinasi dengan mitra, pembentukan tim penutur jati (10-15 orang), dan penyusunan modul pelatihan. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama Pemerintah Desa Patahuwe, tokoh adat, kepala sekolah mitra, serta perwakilan masyarakat untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan program. Pada tahap ini juga dilakukan observasi awal mengenai kondisi penggunaan Bahasa Alune, identifikasi kebutuhan bahan ajar, serta pemetaan calon penutur jati yang akan dilibatkan dalam kegiatan. Hasil observasi menjadi dasar penyusunan jadwal kegiatan, materi pelatihan, serta instrumen dokumentasi bahasa; (b) Pelatihan & Pemberdayaan: Workshop dokumentasi bahasa dan penyusunan bahan ajar (kosakata tematik, dialog, teks budaya, dan latihan). Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi kelompok, praktik dokumentasi bahasa, dan simulasi penyusunan bahan ajar. Materi pelatihan meliputi teknik pendokumentasian kosakata, penulisan dialog sederhana, penyusunan teks budaya, prinsip pengembangan bahan ajar, serta penyusunan aktivitas pembelajaran berbasis pendekatan komunikatif. Seluruh peserta memperoleh pendampingan langsung dari tim pelaksana selama proses penyusunan materi berlangsung; (c) Dokumentasi Bahasa: Pengumpulan kosakata, istilah adat, dan cerita rakyat melalui FGD dan wawancara terstruktur. Pengumpulan data kebahasaan dilakukan menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), observasi partisipatif, dan pencatatan lapangan. Data yang dihimpun meliputi kosakata dasar, istilah adat, ungkapan sehari-hari, nama tumbuhan dan hewan lokal, cerita rakyat, serta bentuk-bentuk komunikasi yang masih digunakan oleh masyarakat. Seluruh data kemudian ditranskripsi, diklasifikasikan berdasarkan tema, dan divalidasi kembali bersama penutur jati untuk menjamin ketepatan bentuk maupun maknanya; (d) Penyusunan buku ajar. Penyusunan buku ajar dilakukan secara kolaboratif dengan memperhatikan prinsip pengembangan bahan ajar yang sistematis. Materi disusun berdasarkan tema-tema yang dekat dengan kehidupan peserta didik, kemudian dikembangkan menjadi aktivitas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain memuat materi kebahasaan, buku juga mengintegrasikan unsur budaya lokal seperti cerita rakyat, ungkapan adat, permainan tradisional, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Alune sehingga pembelajaran berlangsung secara kontekstual; (e) Uji Coba & Revisi. Uji coba terbatas dilaksanakan pada sekolah mitra dengan melibatkan guru dan peserta didik sekolah dasar. Guru menggunakan sebagian materi buku ajar dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan tim pelaksana melakukan observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran serta mengumpulkan masukan dari guru maupun peserta didik. Hasil uji coba digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi terhadap isi materi, penggunaan bahasa, tampilan ilustrasi, serta aktivitas pembelajaran sebelum buku memasuki tahap finalisasi; (f) Finalisasi. Evaluasi program dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan pada setiap tahapan kegiatan untuk mengetahui ketercapaian target pelaksanaan, kendala yang dihadapi, serta kebutuhan perbaikan selama proses berlangsung. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan setelah seluruh

rangkaian kegiatan selesai melalui diskusi bersama mitra, observasi terhadap hasil penyusunan buku ajar, serta penilaian terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Keberhasilan program diukur berdasarkan keterlibatan penutur jati dalam penyusunan materi, tersusunnya buku ajar Bahasa Alune, terdokumentasinya kosakata dan teks budaya, serta pemanfaatan produk pada sekolah mitra. Program ini juga merupakan pendampingan dan evaluasi yang memperkuat kemitraan antara komunitas penutur dan Universitas Pattimura dalam pelestarian Bahasa Alune melalui jalur pendidikan.

Peran dan tugas dari masing-masing anggota TIM disusun sesuai dengan kompetensi masing-masing yang disusun sebagai berikut.

Tabel 1. Susunan Organisasi dan Pembagian Tugas PkM

N o.	Nama	Program Studi	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)	Uraian Tugas
1.	Dr. Falantino Eryk Latupapua, S.Pd., M.A.	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Kajian Budaya	12	Memimpin tim dan bertanggung jawab atas semua kerja tim; Melakukan koordinasi yang diperlukan untuk pelaksanaan penelitian; Membagi tugas kerja di lapangan.
2.	Chrissanty Hiariej, S.Pd., M.Pd.	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Pragmatik	12	Bertugas melakukan pencatatan dan dokumentasi terhadap semua proses penelitian, perekaman, penyusunan laporan.
3.	Saharulo, S.Pd., M.Pd.	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Ilmu Sastra	10	Bertugas melakukan pencatatan dan dokumentasi terhadap semua proses penelitian, perekaman, penyusunan laporan.
4.	Yance Sopacua	Pendidikan Bahasa dan	-	7	Bertugas melakukan

	Sastra Indonesia			dokumentasi terhadap proses penelitian.
5.	Anggi Angraen i Morhom	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	-	7
				Bertugas melakukan dokumentasi terhadap proses penelitian.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1) Dokumentasi dan Pengembangan Bahasa Alune

Kegiatan diawali dengan pendokumentasian Bahasa Alune yang melibatkan penutur jati, guru, tokoh masyarakat, dan tim pelaksana. Dokumentasi dilakukan melalui wawancara, diskusi kelompok, dan observasi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh data kebahasaan yang autentik sebagai dasar penyusunan bahan ajar. Data yang berhasil dihimpun meliputi kosakata tematik, sistem bunyi, ungkapan sehari-hari, serta berbagai teks budaya yang masih digunakan oleh masyarakat Desa Patahuwe. Selanjutnya, seluruh data ditranskripsi dan diolah secara digital sehingga lebih mudah diklasifikasikan sesuai kebutuhan pembelajaran. Proses dokumentasi juga melibatkan kegiatan validasi bersama penutur jati untuk memastikan ketepatan bentuk dan makna setiap kosakata yang digunakan.

2) Penyusunan Buku Ajar Bahasa Alune

Berdasarkan hasil dokumentasi bahasa, tim bersama penutur jati menyusun Buku Ajar Bahasa Alune sebagai produk utama program. Penyusunan dilakukan secara kolaboratif dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik tingkat dasar. Buku disusun menggunakan pendekatan tematik dan komunikatif sehingga materi yang disajikan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Struktur buku terdiri atas pengenalan Bahasa Alune, kosakata tematik, ungkapan dan percakapan sederhana, cerita rakyat dan budaya lokal, latihan, serta evaluasi pembelajaran. Materi disusun dengan mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Buku juga dilengkapi ilustrasi budaya lokal untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran. Proses penyusunan berlangsung secara bertahap mulai dari penyusunan materi, penyuntingan bahasa, desain grafis, hingga validasi isi bersama penutur jati.

3) Implementasi Buku Ajar pada Sekolah Mitra

Setelah buku ajar selesai disusun, dilakukan uji coba terbatas pada sekolah mitra di Desa Patahuwe. Guru memperoleh pendampingan mengenai cara memanfaatkan buku dalam pembelajaran bahasa daerah, sedangkan peserta didik mengikuti kegiatan belajar menggunakan materi yang terdapat dalam buku. Pelaksanaan uji coba menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah mengenali kosakata dan ungkapan Bahasa Alune karena materi

disajikan secara kontekstual sesuai lingkungan mereka. Guru juga menyatakan bahwa buku ajar memberikan kemudahan dalam menyampaikan materi muatan lokal yang sebelumnya belum memiliki sumber belajar yang sistematis. Selain itu, kegiatan uji coba memperoleh dukungan dari pemerintah daerah melalui koordinasi bersama Dinas Pendidikan Kabupaten Seram Bagian Barat sebagai bentuk komitmen terhadap pengembangan pembelajaran bahasa daerah.

b. Pembahasan

Program Pemberdayaan Komunitas Penutur Jati dalam Pengembangan Buku Ajar Bahasa Alune sebagai Upaya Revitalisasi Bahasa Daerah di Desa Patahuwe, Kabupaten Seram Bagian Barat, berhasil menghasilkan produk utama berupa Buku Ajar Bahasa Alune yang disusun secara partisipatif bersama penutur jati, guru, tokoh masyarakat, dan tim pelaksana. Kegiatan ini mengintegrasikan aspek Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) melalui dokumentasi bahasa, pengembangan bahan ajar, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran.

Proses penyusunan buku ajar diawali dengan dokumentasi kosakata, fonologi, dan struktur dasar Bahasa Alune berdasarkan pendekatan linguistik deskriptif. Data kebahasaan dikumpulkan melalui wawancara, diskusi kelompok terarah, dan observasi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selanjutnya, data tersebut diolah secara digital menggunakan perangkat lunak pengolah kata dan desain grafis untuk menghasilkan bahan ajar yang sistematis dan menarik.

Produk yang dihasilkan disusun dalam bentuk skematis yang terdiri atas: (1) pengenalan Bahasa Alune, (2) kosakata tematik, (3) ungkapan dan percakapan sederhana, (4) cerita rakyat dan budaya lokal, (5) latihan pembelajaran, serta (6) evaluasi. Struktur ini dirancang berdasarkan pendekatan pedagogis-komunikatif dan tematik kontekstual sehingga memudahkan peserta didik memahami dan menggunakan Bahasa Alune dalam konteks kehidupan sehari-hari. Buku ajar yang dihasilkan dicetak berwarna, menggunakan huruf yang mudah dibaca, dan dilengkapi ilustrasi budaya lokal. Produk buku memuat sepuluh tema atau dalam bahasa Alune disebut *otoi* yang dilengkapi dengan gambar pendukung, serta aktivitas pembelajaran. Dalam pelaksanaan, kegiatan awal yang dilakukan berupa dokumentasi kegiatan berupa foto proses pengumpulan data bahasa, validasi bersama penutur jati yang tampak pada gambar berikut.



Gambar 2. Pengumpulan, validasi data Bahasa Alune

Kegiatan selanjutnya adalah penyusunan buku ajar sesuai tema yang telah disusun secara sistematis dengan tampilan gambar yang menarik sesuai tema. Bagian buku ditulis dalam empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Bagian keterampilan yang tidak mudah dikumpulkan adalah bagian simakan atau menyimak. Kegiatan pengumpulan data ini membutuhkan waktu yang lama dan proses perekaman yang berulang, terutama pada bagian suara anak. Kegiatan ini didokumentasi pada saat kegiatan PKM yang dapat ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 3. Pengumpulan data simakan

Hasil kegiatan ini menunjukkan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan program. Kebermanfaatan produk terlihat dari tersedianya bahan ajar Bahasa Alune yang sebelumnya belum tersedia secara memadai untuk digunakan dalam lingkungan pendidikan. Buku ini menjadi media pembelajaran yang membantu guru mengenalkan bahasa daerah kepada peserta didik secara lebih terstruktur. Bagi masyarakat, produk ini berfungsi sebagai sarana dokumentasi dan pelestarian bahasa yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Sementara itu, bagi peserta didik, buku ajar memberikan kesempatan untuk mempelajari bahasa dan budaya lokal sebagai bagian dari identitas mereka. Kegunaan lain dari produk yang dihasilkan adalah sebagai referensi awal dalam pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis Bahasa Alune. Buku ini juga dapat digunakan dalam kegiatan literasi budaya, pembelajaran bahasa daerah di sekolah, maupun program revitalisasi bahasa yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah dan komunitas masyarakat.

Secara naratif, kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian Bahasa Alune. Partisipasi aktif penutur jati dalam proses dokumentasi dan penyusunan materi mencerminkan tumbuhnya rasa memiliki terhadap bahasa daerah. Melalui kolaborasi antara masyarakat, sekolah, dan perguruan tinggi, program ini berhasil menghasilkan produk yang tidak hanya bermanfaat sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai sarana pelestarian warisan budaya lokal yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi langkah konkret dalam mendukung revitalisasi Bahasa Alune melalui pendekatan pendidikan berbasis komunitas.

1) Penerapan Produk Teknologi dan Inovasi ke Masyarakat

Penerapan produk teknologi dan inovasi kepada masyarakat dalam Program Pemberdayaan Komunitas Penutur Jati dalam Pengembangan Buku Ajar Bahasa Alune dilakukan melalui pemanfaatan hasil dokumentasi bahasa yang dikembangkan menjadi bahan ajar berbasis pendidikan dan pelestarian budaya. Produk inovasi yang dihasilkan berupa Buku Ajar Bahasa Alune yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil dokumentasi linguistik, kebutuhan pembelajaran, dan karakteristik peserta didik di Desa Patahuwe, Kabupaten Seram Bagian Barat. Inovasi yang ditawarkan dalam program ini terletak pada pengintegrasian aspek linguistik, teknologi digital, dan budaya lokal dalam satu produk pembelajaran yang mudah digunakan oleh guru, peserta didik, dan masyarakat. Sebelum program dilaksanakan, pembelajaran Bahasa Alune masih bersifat lisan dan belum didukung oleh bahan ajar yang terdokumentasi dengan baik. Melalui kegiatan ini, kosakata, ungkapan, sistem bunyi, dan berbagai unsur budaya lokal berhasil dihimpun, diolah, dan disajikan dalam bentuk buku ajar yang dapat digunakan secara berkelanjutan.

Penerapan teknologi dilakukan pada tahap pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data bahasa. Dokumentasi bahasa dilakukan menggunakan perangkat digital berupa telepon pintar dan alat perekam suara untuk merekam tuturan penutur jati. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsi, dianalisis, dan diolah menggunakan perangkat lunak pengolah kata serta aplikasi desain grafis untuk menghasilkan bahan ajar yang lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai sarana pendukung dalam menjaga akurasi data bahasa sekaligus meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan.

Produk buku ajar selanjutnya diterapkan melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan penggunaan buku kepada guru, serta uji coba pembelajaran di sekolah dan lingkungan masyarakat. Guru diberikan pendampingan mengenai strategi penggunaan materi dalam pembelajaran, sementara peserta didik diperkenalkan pada kosakata, percakapan sederhana, dan budaya lokal yang terdapat dalam buku. Masyarakat dan penutur jati juga dilibatkan dalam proses evaluasi untuk memastikan kesesuaian materi dengan penggunaan Bahasa Alune yang autentik. Penerapan produk ini memberikan dampak positif bagi masyarakat. Guru memperoleh sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran muatan lokal maupun kegiatan literasi budaya. Peserta didik memperoleh akses terhadap materi Bahasa Alune yang lebih terstruktur sehingga meningkatkan minat belajar bahasa daerah. Di sisi lain, masyarakat memperoleh media dokumentasi yang membantu menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya Alune di tengah tantangan pergeseran bahasa.

Secara keseluruhan, inovasi yang dihasilkan melalui program ini tidak hanya berupa produk fisik berupa buku ajar, tetapi juga model pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi yang menghubungkan pengetahuan lokal dengan teknologi dan pendidikan. Produk tersebut menjadi sarana revitalisasi Bahasa Alune yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh sekolah, komunitas penutur, dan pemerintah daerah dalam upaya pelestarian bahasa daerah.

6. KESIMPULAN

Program Pemberdayaan Komunitas Penutur Jati dalam Pengembangan Buku Ajar Bahasa Alune sebagai Upaya Revitalisasi Bahasa Daerah di Desa Patahuwe, Kabupaten Seram Bagian Barat telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Kegiatan ini berhasil mengintegrasikan aspek ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) dalam upaya pelestarian bahasa daerah melalui pendidikan berbasis masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif, penutur jati, guru, tokoh masyarakat, dan tim pelaksana terlibat secara aktif dalam proses dokumentasi bahasa, penyusunan materi, validasi data, serta pengembangan buku ajar Bahasa Alune. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa dokumentasi kosakata, fonologi, dan unsur budaya lokal dapat diolah menjadi bahan ajar yang sistematis, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Luaran utama berupa Buku Ajar Bahasa Alune menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung revitalisasi bahasa daerah, khususnya melalui jalur pendidikan formal. Selain menghasilkan produk pembelajaran, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian bahasa daerah, memperkuat peran penutur jati dalam pewarisan bahasa, serta mendorong keterlibatan sekolah dalam pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, program ini memberikan kontribusi nyata terhadap upaya perlindungan dan pengembangan Bahasa Alune sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Maluku.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan PKM, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) Pemerintah daerah perlu memberikan dukungan berkelanjutan terhadap program revitalisasi Bahasa Alune melalui kebijakan dan penguatan pembelajaran muatan lokal di sekolah; (2) Sekolah-sekolah di wilayah penutur Bahasa Alune diharapkan memanfaatkan buku ajar yang telah dikembangkan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan budaya daerah secara rutin; (3) Dokumentasi Bahasa Alune perlu terus dilanjutkan dengan cakupan yang lebih luas, termasuk pendokumentasian cerita rakyat, sastra lisan, lagu tradisional, dan pengetahuan budaya masyarakat setempat; (4) Pengembangan bahan ajar lanjutan, baik dalam bentuk buku tingkat lanjut maupun media pembelajaran digital, perlu dilakukan untuk memperluas akses dan meningkatkan minat generasi muda terhadap bahasa daerah; (5) Perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan masyarakat perlu memperkuat kolaborasi dalam pelaksanaan program pelestarian bahasa daerah agar upaya revitalisasi dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih luas.

Penelitian ini dapat diperluas dengan menguji efektivitas penggunaan bahan ajar yang telah disusun dalam konteks pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar. Uji efektivitas tersebut penting untuk mengetahui sejauh mana buku ajar mampu meningkatkan kompetensi berbahasa peserta didik sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Selain itu, diperlukan program sosialisasi dan pelatihan bagi guru muatan lokal, kepala sekolah, serta otoritas pendidikan setempat mengenai pemanfaatan bahan ajar tersebut. Dengan demikian, keberlanjutan program revitalisasi bahasa daerah dapat terjamin melalui integrasi yang sistematis ke dalam praktik pendidikan formal. Rekomendasi ini sekaligus membuka ruang penelitian lanjutan mengenai model pelatihan berbasis komunitas dan strategi implementasi kebijakan pendidikan bahasa daerah yang lebih adaptif terhadap kebutuhan lokal.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2023). Implementasi Dan Tantangan Revitalisasi Bahasa Daerah Di Provinsi Lampung. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 14(1), 15-35. <https://doi.org/10.46807/Aspirasi.V14i1.3859>
- Antari, L. P. S. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Indonesia. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(1), 92-108. <https://doi.org/10.59672/Stilistika.V8i1.580>
- Arifah, N. (2024). Revitalisasi Bahasa Daerah Melalui Kreativitas Cerita Anak Berbahasa Jawa Sebagai Bahan Pembelajaran Di Yogyakarta. *Prosiding Konferensi Nasional Adab Dan Humaniora*, 2, 195-203. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konahum/article/view/1581>
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., De-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory Action Research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.1038/S43586-023-00214-1>
- Davis, K. A., & Phyak, P. (2019). *Engaged Language Policy And Practices* (2nd Ed.). Routledge.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, Dan Praktik Pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hukubun, Y. (2018). Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa Alune Desa Murnaten Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat Ambon. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 2(1), 55-64. <https://doi.org/10.17977/Um007v2i12018p055>
- Hunava, N., & Salam, L. F. (2024). Menjaga Bahasa, Merawat Bangsa: Strategi Pelestarian Bahasa Daerah. *Basaya: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, (1), 18-23. <http://jurnal.inovasipendidikankreatif.com/index.php/basaya/article/view/43>
- Hutomo, S. S. (2019). *Mutiara Yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan* (1st Ed.). Universitas Negeri Surabaya.
- Inun, A. A. (2022). Revitalisasi Bahasa Minoritas Di Indonesia. *Etnolinguial*, 6(2), 113-134. <https://doi.org/10.20473/Etno.V6i2.35947>
- Latupapua, F. E., & Hiariej, C. (2026). Lokakarya Pendidikan Bahasa Ibu Dan Dokumentasi Bahasa Alune Sebagai Upaya Penguatan Budaya Maluku. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 5(1), 37-42. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/gefuege/article/view/26098>
- Leonard, W. (2013). Review Of Re-Awakening Languages: Theory And Practice In The Revitalisation Of Australia's Indigenous Languages. *Language Documentation & Conservation*, 7(1), 106-113.
- Nurjanah, N., Hendrayana, D., & Suherman, A. (2025). Pengembangan Pembelajaran Bahasa Daerah (Bahasa Sunda Dan Bahasa Jawa) Berbasis Kearifan Lokal Melalui Olahraga Untuk Meningkatkan Kompetensi Berbahasa Siswa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1816-1826. <https://doi.org/10.51878/Learning.V5i4.6599>
- Rabiah, S. (2018). Revitalisasi Bahasa Daerah Makassar Melalui Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Makassar Sebagai Muatan Lokal. *Kongres Internasional Ii Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan*, 1-10. <https://doi.org/10.31227/Osf.io/Bu64e>

- Rahardini, N. A., & Niswah, A. A. (2022). Revitalisasi Bahasa Minoritas Di Indonesia. *Etnolinguial*, 6(2), 113-134. <https://doi.org/10.20473/Etno.V6i2.35947>
- Rahima, A. (2024). Revitalisasi Bahasa Daerah Hampir Punah Sebagai Dokumentasi Bahasa. *Pengabdian Deli Sumatera*, 3(2), 51-56. <https://journal.unds.ac.id/index.php/pds/article/view/370>
- Sembiring, R. P. B., & Lestari, F. A. (2024). Revitalisasi Bahasa Daerah Dalam Era Globalisasi Antara Pelestarian Dan Modernisasi. *Basaya: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(1), 24-29. <http://jurnal.inovasiendidikankreatif.com/index.php/basaya/article/view/46>
- Sitompul, S. J., Syahputri, V. N., Kesha, C. N., & Aduwina, A. (2024). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemeliharaan Bahasa Daerah Melalui Pendekatan Baru Revitalisasi Bahasa Daerah Model B Di Kabupaten Nagan Raya. *Lingua Susastra*, 5(1), 1-18. <https://doi.org/10.24036/Ls.V5i1.231>
- Unesco. (2021). *Global Status Of Languages And Multilingualism*. Unesco Publishing.
- Wakano, A., Ridhwan, L., Eko, W. P., & Fitria, L. (2023). Cultural Linguistics: The Art Of Greetings In Wemale And Alune Tribes Of Maluku. *Wawasan Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 8(2), 147-160. <https://doi.org/10.15575/Jw.V8i2.21241>
- Wijaya, D. (2022). *Laporan Riset Dokumentasi Bahasa Alune*. Badan Riset Dan Inovasi Nasional.
- Yulianti, E., Nurjanah, N., Taufik, T., Nurdianah, N., & Wulandari, W. (2023). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Dan Sastra Daerah “Bo Sangaji Kai” Menggunakan Strategi Anticipation Guide. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan Pkm Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 90-96. <https://doi.org/10.54371/Ainj.V4i3.255>
- Zabadi, F. (2021). Pemetaan Penguasaan Kosakata Budaya Dasar Penutur Jati Bahasa Kafoa Sebagai Wahana Pemelajaran Bahasa Daerah. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 34-43. <https://doi.org/10.22236/Imajeri.V4i1.7521>